



## Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Utang Karya Santo Angsa

Aleksander Joan Kris Biantono <sup>a,1,\*</sup>, Nur Iswantara <sup>b,2</sup>, Dilla Octavianingrum <sup>c,3</sup>

<sup>abc</sup> Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

<sup>1</sup> [alexanderjohanchris@gmail.com](mailto:alexanderjohanchris@gmail.com); <sup>2</sup> [nur.iswantara@isi.ac.id](mailto:nur.iswantara@isi.ac.id); <sup>3</sup> [dillaoctavia@isi.ac.id](mailto:dillaoctavia@isi.ac.id)

\* Penulis Koresponden

### ABSTRAK

**Kata kunci**  
Nilai Pendidikan Karakter, Naskah Drama, *Utang*, Deskriptif

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter pada naskah drama *Utang* karya Santo Angsa. Pendidikan karakter menjadi pembelajaran penting dalam mengembangkan potensi dan penanaman akhlak pada peserta didik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal mendasar yang harus dimiliki setiap insan dalam menumbuhkan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pembiasaan atas hal-hal baik yang diajarkan dari kecil oleh orang tua, tenaga pengajar, maupun pengalaman yang dialami. Pengalaman terhadap hal-hal yang dilihat dan dirasakan dari suatu peristiwa pertunjukan hiburan juga dapat menjadi rangsangan individu untuk dapat menghayatinya sebagai perenungan dalam diri. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui teknik analisis struktural dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik baca-catat dan analisis isi. Metode ini memberikan fokus penelitian pada penafsiran isi pesan yang terkandung dalam naskah drama *Utang* karya Santo Angsa. Naskah drama *Utang* karya Santo Angsa memiliki nilai-nilai pendidikan karakter jujur, religius, toleransi dan kerja keras. Oleh karena itu Naskah drama *Utang* dapat dipilih menjadi bahan ajaran yang positif bagi kehidupan sehari-hari.

### *Character Education Values in the Performance of Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka at Bontoramba Art Studio*

**Keywords**  
Value of Character Education, Dramatic Script, *Utang*, Descriptive

*The purpose of this research is to explore the character education values within the drama script "Utang" by Santo Angsa. Character education serves as an essential lesson in developing potential and instilling moral values in students. Consequently, education is considered fundamental for every individual's character growth. Character education values can be instilled through habits of practicing good actions taught from an early age by parents, educators, and personal experiences. Experiences from observing and feeling events during a theatrical performance can also serve as stimuli for individuals to internalize them as reflections within themselves. The research methodology used is qualitative research. Data is obtained through structural analysis techniques and interviews. The acquired data is then analyzed using read-note and content analysis techniques. This approach focuses the research on interpreting the message contained within the "Utang" drama script by Santo Angsa. The drama script "Utang" by Santo Angsa embodies the character education values of honesty, religiosity, tolerance, and hard work. Therefore, the drama script 'Utang' can be selected as positive teaching material for everyday life.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



---

## 1. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya ialah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi, serta mempersiapkan peserta didik untuk mampu menjalankan hidup yang lebih baik di masa depan. Sebagai suatu bangsa yang kental dengan adat-adat ketimuran, pendidikan karakter menjadi hal mendasar yang harus ditanamkan pada anak agar mampu menjadi pribadi yang berbudi pekerti. Pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan peserta didik dengan jalan membina fisik, membangun jiwa, mengasah akal pikiran, dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan agama yang hidup di tengah-tengah masyarakat (Ali, 2018: 2). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal mendasar yang harus dimiliki setiap insan dalam menumbuhkan karakter.

Karakter dipahami sebagai watak serta sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter ialah kepribadian, sifat pada manusia yang tumbuh dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter diartikan pula sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, dan kepribadian (Fadilah, 2021: 12). Karakter dalam hal ini mengacu pada pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku serta keterampilan seseorang. Pendidikan karakter menjadi pembelajaran penting dalam mengembangkan potensi dan penanaman akhlak pada peserta didik agar dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitar tempat bertumbuh. Dengan kata lain, pendidikan karakter sebagai sebuah upaya menghidupkan spiritual yang ideal pada anak. Seperti yang dikatakan oleh Foester bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk karakter, karena karakter merupakan suatu evaluasi seorang pribadi atau individu serta karakter dapat memberi kesatuan atas kekuatan dalam mengambil sikap di setiap situasi (Musyadad, 2022: 3). Hal ini berkaitan dengan cara individu menempatkan dirinya dalam masyarakat agar selaras dan harmonis.

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pembiasaan atas hal-hal baik yang diajarkan dari kecil oleh orang tua, tenaga pengajar, maupun pengalaman yang dialami. Pengalaman terhadap hal-hal yang dilihat dan dirasakan dari suatu peristiwa pertunjukan hiburan juga dapat menjadi rangsangan individu untuk dapat menghayatinya sebagai perenungan dalam diri. Pengalaman yang sudah dilewati dapat menjadi sebuah pembelajaran yang membentuk karakter menjadi lebih baik. Ada berbagai macam jenis pertunjukan kesenian seperti musik, tarian, wayang, dan drama. Setiap pertunjukan yang dipertontonkan tentu memiliki tujuan untuk menyampaikan suatu gagasan dan informasi kepada masyarakat. Dalam pertunjukan drama misalnya, gagasan dirangkai menjadi peristiwa melalui dialog dengan kejelasan manajemen konflik serta alur dan penokohan yang dituliskan dalam sebuah naskah drama. Naskah drama merupakan salah satu genre dalam karya sastra yang sejajar dengan puisi maupun prosa. Sastra adalah sebuah ungkapan dari intuisi, estetika serta kelembutan jiwa pengarangnya. Hal ini membuat naskah drama yang merupakan bagian dari karya sastra memiliki pesan mendalam yang dapat dijadikan pembelajaran dalam membentuk karakter seseorang.

Naskah drama sebagai karya sastra tentu memiliki pesan-pesan yang bermanfaat bagi kehidupan pembacanya sebelum dijadikan sebuah pertunjukan. Naskah drama dikatakan pula sebagai interpretasi terhadap kehidupan, drama mempunyai kekayaan batin yang tiada tara. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah naskah drama diharapkan dapat menjadi sebuah pendidikan karakter, etika, estetika sekaligus hiburan. Nilai-nilai yang dapat menjadi pendidikan karakter dalam sebuah naskah drama tidak hanya terdapat dalam rangkaian konflik maupun peristiwanya, tetapi dapat ditemukan melalui karakter tokoh yang dapat menjadi contoh baik bagi anak.

Di era teknologi yang berkembang semakin pesat, naskah-naskah drama dapat dengan mudah diakses melalui internet, akan tetapi tidak semua naskah dapat dipentaskan karena disesuaikan dengan rentang usia penontonnya. Hal ini dikarenakan dalam beberapa naskah drama terdapat kandungan aspek negatif yang tidak dapat disaksikan oleh anak di bawah umur seperti kekerasan serta sensualitas yang mungkin saja dapat ditiru. Untuk mencegah hal tersebut perlu adanya analisis secara mendalam sebelum dipertontonkan kepada peserta didik maupun anak di bawah umur agar sistematis pendidikan karakter dapat berjalan sesuai tujuan.

---

Analisis yang dilakukan dalam naskah drama bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur pembangunnya. Dalam drama terdapat bangunan struktur dan tekstur. Struktur meliputi tema, plot, penokohan/karakterisasi; kemudian tekstur meliputi dialog, *mood* / suasana, *spektakel* (Iswantara, 2016: 193). Analisis naskah diharapkan dapat menemukan nilai-nilai pendidikan yang dapat berguna dalam membangun potensi serta karakter anak. Hal ini menjadi penting dilakukan agar tidak terjadi kesalahan tontonan, serta menspesifikasikan drama yang layak dipertontonkan pada anak-anak rentan usia tertentu sebagai pendidikan karakter.

Drama dapat menjadi media pendidikan karakter karena merupakan rekaan dunia nyata yang dialihkan ke atas panggung, sehingga tentu memiliki korelasi dengan kehidupan nyata yang dapat dijadikan sebuah pembelajaran hidup. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah naskah drama akan diketahui melalui analisis naskah, untuk kemudian dapat diimplementasikan dalam sebuah pertunjukan drama. Harapannya agar pengajar, praktisi, hingga masyarakat lebih selektif dalam memilih naskah drama yang akan dijadikan media pembelajaran dengan menyesuaikan target penontonnya. Naskah drama *Utang* karya Santo Angsa juga menjadi salah satu bahan ajar di Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yaitu mata kuliah penyajian drama. Hal ini membuat peneliti ingin melakukan penelitian secara lebih mendalam untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah drama *Utang* karya Santo Angsa.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell yang dikutip dalam Deswanto (2022: 20) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok untuk masalah sosial dan manusia. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif studi segala sesuatu dalam setting alamiah mereka, berusaha mengerti dan menginterpretasi, fenomena dalam pengertian sesuai arti masyarakatnya (Hasibuan, 2022: 39). Penelitian kualitatif yang digunakan dalam karya ilmiah ini bertujuan untuk berusaha mengerti dan menginterpretasi makna guna lebih melengkapi kata-kata yang terdapat dalam naskah drama *Utang* karya Santo Angsa. Hasil penelitian ini difokuskan pada pemaknaan yang dituliskan secara naratif, dari hasil data yang telah dikumpulkan secara mandiri untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama yang menjadi pertanyaan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan membaca karya sastra berupa naskah drama *Utang* karya Santo Angsa secara berulang dan teliti. Setelah melakukan pembacaan secara berulang, peneliti melakukan pencatatan informasi yang didapatkan dari naskah drama tersebut, teknik ini sering disebut sebagai baca-catat. Teknik baca catat merupakan teknik yang dilakukan melalui pengamatan data penelitian dengan cara membaca untuk mengetahui data yang digunakan dalam penelitian (Afrianti, 2020: 73). Teknik baca-catat adalah cara yang dilakukan untuk menemukan data dengan membaca sumber data secara cermat dan teliti, kemudian dilakukan pencatatan dari hasil membaca secara detail tersebut. Menurut Kesuma yang dikutip dalam Arfianti, 2020: 73). Teknik baca catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimpanan data pada kartu data. Teknik membaca ialah membaca naskah drama *Utang* karya Santo Angsa secara berulang. Teknik mencatat adalah mencatat informasi terkait tema, penokohan, alur, dan dialog dalam naskah drama *Utang* untuk dianalisis secara lebih mendalam. Hal ini dilakukan untuk menemukan pemahaman yang mendalam dari data yang akan diteliti. Cara ini dirasa dapat mempermudah peneliti dalam melakukan analisis.

## 3. Hasil Penelitian

### 3.1. Ringkasan Cerita Naskah Drama *Utang*

Naskah drama *Utang* merupakan naskah yang ditulis oleh Santo Angsa pada tahun 2021. Santo Angsa adalah nama panggung dari Susanto yang lahir di Bantul, 24 April 1981. Santo Angsa menempuh pendidikan strata satu di Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Santo Angsa melanjutkan pendidikan magister di Jurusan

---

Tata Kelola Seni Program Studi Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Santo Angsa merupakan penulis naskah dan dosen non tetap di Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Naskah drama *Utang* karya Santo Angsa berkaitan dengan kehidupan perekonomian masyarakat di era pandemi pada tahun 2021. Naskah ini menggambarkan tentang kesulitan keluarga yang tidak memiliki pekerjaan karena diberhentikan akibat *covid-19* yang menyebabkan perekonomian menjadi tidak stabil. Naskah drama *Utang* menceritakan tentang dua keluarga yang bertetangga, mereka memiliki perbedaan secara ekonomi. Tokoh Pak Kukuh dan Bu Welas merupakan pasangan suami istri. Bu Welas mengeluh karena Pak Kukuh tidak kunjung mencari pekerjaan, padahal tabungan mereka sudah semakin menipis, sedangkan kebutuhan hidup terus berjalan. Bu Welas membanding-bandingkan Pak Kukuh dengan Pak Sriyana yang telah mendapatkan pekerjaan di tengah-tengah PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dengan gaji yang lumayan besar. Pak Kukuh yang saat itu sedang bermain bersama burung peliharaannya, ia menjawab keluhan-keluhan yang diucapkan Bu Welas dengan santai dan penuh keromantisan. Bu Lilis istri Pak Sriyana yang mendengar perdebatan Bu Welas dan Pak Kukuh menanyakan terkait perdebatan tersebut ketika sedang menjemur pakaian yang berdekatan dengan teras rumah Bu Welas. Bu Lilis terlihat perduli, namun hal tersebut hanya sebagai pengantar untuk memamerkan perhiasan serta pekerjaan mapan suaminya kepada Bu Welas, hal ini semakin membuat Bu Welas merasa tidak beruntung.

Pada malam harinya, Pak Kukuh dan Bu Welas memperebutkan tayangan televisi sembari membenarkan antena yang membuat layar televisi menjadi buram. Bu Welas ingin menonton drama Korea untuk menghibur hatinya dari kesulitan hidup, sedangkan Pak Kukuh ingin menonton tayangan berita untuk mengetahui *update* terbaru mengenai *covid-19*. Akhirnya Pak Kukuh memenangkan untuk menonton berita. Dalam berita tersebut dikabarkan bahwa akan ada bantuan pemerintah untuk rakyat miskin. Bu Welas kembali mengeluh akan keadaan ekonomian yang sulit, namun Pak Kukuh dengan bijak menerangkan bahwa ketika nanti mendapatkan bantuan dari pemerintah maka sebagian akan digunakan untuk usaha dan sebagiannya lagi untuk membeli kebutuhan rumah tangga. Tidak berapa lama, Bu Lilis mengetuk pintu rumah Bu Welas dan memberikan bingkisan berisi roti yang dibawa pulang dari suaminya. Bu Lilis kembali memamerkan barang bagus berupa televisi layar datar ketika melihat keadaan televisi Bu Welas dengan layar buramnya. Bu Welas lirih dan kesal melihat gaya pamer yang diperlihatkan Bu Lilis. Tidak lama berselang terdengar ketukan pintu untuk kedua kalinya, yaitu Mas Pur yang membawakan sembako dan bantuan dari kelurahan kepada Bu Welas.

Hari berikutnya, Ibu-Ibu sedang berbelanja sayur keliling. Mereka berbincang dan saling prihatin terhadap satu sama lain, hingga akhirnya Bu Lilis datang sambil memamerkan perhiasannya dan pekerjaan suaminya di hadapan Ibu-Ibu yang sedang memilih sayuran. Setelah Bu Lilis pergi, Ibu-Ibu kembali bergosip tentang suami Bu Lilis yang ketahuan sedang berjalan dengan seorang perempuan di kota. Pada akhir cerita, Bu Lilis kedatangan penagih hutang yang akan melakukan penyitaan pada rumah Bu Lilis. Selama ini, uang pemberian dari suaminya ternyata bukanlah hasil dari pekerjaannya, melainkan pinjaman ke bank untuk menutupi semua kebutuhan hidup. Bu Lilis sangat kaget mengetahui kenyataan bahwa selama ini telah dibohongi oleh suaminya. Akhirnya Bu Lilis menerima kenyataan bahwa ia harus pergi dari rumah kediamannya karena disita oleh bank.

Melalui jalan cerita naskah drama *Utang* yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa penulis naskah ingin menyampaikan bahwa sebagai manusia alangkah lebih baiknya kita bersyukur atas segala sesuatu yang diterima. Sesuatu yang diterima oleh orang lain belum tentu baik. Kita tidak bisa menyamakan nasib kita dengan nasib orang lain. Sebaiknya bijak dalam menggunakan harta kekayaan dan saling membantu orang yang sedang mengalami kesulitan, serta tidak merendahkan keadaan orang lain.

## **3.2. Pembahasan**

### **3.2.1. Tema**

Proses analisis untuk mengetahui tema dalam naskah *Utang* karya Santo Angsa, dilakukan dengan mencatat sub-subtema dalam setiap adegan. Pencatatan dilakukan dengan

menggunakan tabel agar lebih mudah dipahami. Adapun hasil subtema yang ditemukan dari empat adegan dalam naskah akan disimpulkan menjadi tema keseluruhan naskah drama *Utang* karya Santo Angsa.

**Table 1.** Subtema naskah drama *Utang*

Adegan	Subtema
1	Perdebatan rumah tangga akibat kebutuhan pangan yang semakin mahal.
2	Kesulitan mencari pekerjaan pada era pandemi <i>covid-19</i> .
3	Harga kebutuhan pokok yang semakin naik.
4	Hutang Piutang akibat kebutuhan hidup yang semakin tinggi.

Berdasarkan beberapa subtema yang telah ditentukan dari empat adegan maka dapat disimpulkan tema besar naskah drama *Utang* karya Santo Angsa adalah permasalahan ekonomi keluarga akibat dampak pandemi *covid-19*. Tema tidak hanya dapat dilihat dari dialog yang terdapat dalam naskah, maupun rangkuman subtema pada setiap adegan. Tema dapat dilihat dari judul naskah drama "*Utang*". *Utang* merupakan pinjaman uang yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Utang berkaitan erat dengan kurangnya finansial seseorang yang merupakan permasalahan ekonomi. Ketika membaca judul naskahnya saja, sudah biasa memberikan petunjuk gagasan besar yang menjadi tema cerita dalam naskah adalah permasalahan ekonomi.

### 3.2.2. Alur (Plot)

Alur berkaitan dengan terbentuknya setiap *moment* antara masa lalu dan masa kini. Alur dalam naskah *Utang* karya Santo Angsa akan dianalisis dengan menggunakan tabel yang telah dirancang mengikuti ide konstruksi alur yang dikemukakan aristoteles yaitu, *exposition* (perkenalan), *conflict* (permasalahan), *climax* (puncak permasalahan), *denouement* (penyelesaian) (Dewojati, 2010: 167). Adapun tahapan alur yang terdapat dalam naskah drama *Utang* adalah sebagai berikut:

**Table 2.** Tahapan Alur dalam naskah drama *Utang*

Alur	Poin Aksi	No Dialog
<i>Eksposition</i>	Perkenalan terkait kedaan ekonomi keluarga Bu Welas dan Pak Kukuh.	(1), (9).
<i>Conflict</i>	Bu Lilis memamerkan harta kekayaannya kepada Bu Welas.	(16)-(18)
	Bu Welas menceritakan Bu Lilis yang pamer perhiasan.	(42)-(48)
	Bu Lilis yang kembali memamerkan harta kekayaannya ketika memberikan roti kepada Bu Welas.	(56)-(60)
	Bu Lilis berbelanja sembari memamerkan perhiasannya kepada Ibu-Ibu.	(86)-(98)
<i>Climax</i>	Bu Lilis kedatangan penagih hutang.	(112)-(119)
	Bu Lilis terkejut mengetahui bahwa suaminya memiliki hutang.	(123)-(127)
	Bu Lilis ingin memberikan perhiasannya agar rumahnya tidak disita. Namun ternyata perhiasannya palsu.	(131)-(135)
<i>Denouement</i>	Penagih hutang melakukan penyitaan atas rumah Bu Lilis.	(140)-(141)

Berdasarkan pemaparan analisis tahapan alur di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis alur dalam naskah drama *Utang* adalah alur maju (progresif plot). Alur maju adalah jenis alur



yang jalinan peristiwanya berkesinambungan secara kronologi dari tahap awal hingga akhir cerita.

### 3.2.3. Penokohan

Penokohan adalah orang yang membawakan suatu karakter seperti sikap batin, umur, bentuk fisik, penampilan, kostum, serta tempo dan irama permainan tokoh. Dalam proses analisis karakter, ada tiga aspek dimensi yang dapat dijadikan acuan analisis, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Ketiga dimensi tersebut sangat berkaitan erat dalam terciptanya sebuah karakter yang terdapat dalam satu tokoh. Dalam naskah *Utang* ini tidak terdapat informasi yang menjelaskan terkait tiga dimensi setiap tokoh. Perlu dilakukan interpretasi dari setiap dialog tokoh untuk menemukan informasi mengenai karakter tokoh. Berikut adalah tiga dimensi tokoh yang telah ditemukan dari hasil analisis secara mendalam naskah drama *Utang*.

**Table 3.** Tiga Dimensi Tokoh dalam naskah drama *Utang*

Nama Tokoh	Dimensi Tokoh		
	<i>Fisiologis</i>	<i>Sosiologis</i>	<i>Psikologis</i>
Bu Welas	-	- Seorang istri, menengah kebawah - Tinggal di pemukiman padat penduduk	- Suka membanding-bandingkan - Cerewet - Sirik, merasa kesal pada Bu lilis
Pak Kukuh	-	- <i>Suami Bu Lilis</i> - <i>Tidak bekerja, menengah ke bawah</i> - <i>Hidup di situasi pandemi covid 19</i>	- Santai dan Humoris - Sabar, dan Penyayang istri, Suka Gombal - Logis dalam menanggapi tuntutan istrinya - Memiliki Harapan
Bu Welas	Menggunakan perhiasan di tubuhnya	- Ekonomi menengah pekerjaan Ibu rumah tangga - Suami memiliki banyak relasi	- Suka pamer kekayaan - Jumawa - Sombong, angkuh.

Berdasarkan tabel 3 ditemukan beberapa informasi tiga dimensi tokoh sentral dalam naskah. Bu Welas, adalah seorang istri Pak Kukuh. Mereka hidup dalam keadaan ekonomi yang sulit akibat pandemi *covid-19*. Rumah Tinggalnya bersebelahan dengan rumah Bu Lilis di sebuah pemukiman padat penduduk. Bu Welas adalah Ibu rumah tangga dan menggantungkan keadaan ekonomi dari pekerjaan suaminya. Bu Welas adalah sosok istri yang cerewet dan suka marah-marah karena rasa khawatir terhadap kehidupan yang serba sulit. Keinginan untuk hidup serba kecukupan membuat Bu Welas terus mendorong suaminya agar segera mencari pekerjaan. Sikap ini terlihat sebagai salah satu bentuk rasa sayang terhadap keluarga. Bu Welas diperkirakan berusia 35 tahun, menggunakan pakaian berupa daster dan rambut yang dicepol, tidak ada perhiasan yang digunakan hanya ember berisi pakaian cucian yang dibawanya.

Pak Kukuh merupakan suami Bu Welas, tidak memiliki pekerjaan karena diberhentikan akibat pandemi *covid-19*. Selama tidak bekerja, Pak Kukuh menyibukan diri dengan mengurus burung peliharaannya. Hal ini membuat dirinya kerap kali berdebat dengan sang istri, karena dituntut untuk segera mencari pekerjaan. Meskipun demikian, ia tetap menanggapi istrinya dengan kepala dingin dan tetap berpikir logis. Pak Kukuh terlihat lebih menikmati hidup meski sedang tidak beruntung secara ekonomi. Pak Kukuh mencerminkan sosok kepala keluarga yang sabar, penuh kasih sayang kepada istri, serta memiliki jiwa humoris yang dapat

mencairkan suasana. Pada naskah tidak ditemukan berapa usia serta bentuk fisik dari Pak Kukuh, namun jika dilihat dari *naben* teks dan dialog pada naskah, Pak Kukuh adalah seorang lelaki paruh baya yang saat kejadian sedang menggunakan sarung dan baju kaos khas para suami yang sedang berada di rumah.

Bu Lilis dalam naskah *Utang* karya Santo Angsa diidentifikasi sebagai tokoh sentral yang membawa konflik dari awal hingga akhir cerita. Bu Lilis digambarkan sebagai seorang perempuan paruh baya yang selalu menggunakan perhiasan sebagai salah satu bentuk kebanggaannya terhadap kehidupannya yang beruntung di tengah situasi pandemi *covid-19*. Bu Lilis bertetangga dengan keluarga Bu Welas namun lebih beruntung secara ekonomi karena yang ia ketahui bahwa suaminya masih memiliki pekerjaan ketika banyak para suami yang diberhentikan. Bu Lilis memiliki watak yang suka pamer dan sombong, ia senang memamerkan perhiasannya serta barang elektronik terbarunya kepada tetangga yang sedang mengalami kesulitan. Namun kesombongannya tidak bertahan lama setelah penagih hutang datang untuk mengamankan rumahnya yang dijadikan jaminan peminjaman di bank oleh suaminya. Bu Lilis tidak mengetahui bahwa selama ini suaminya telah meminjam uang di bank serta membohonginya dengan perhiasan palsu.

### 3.2.4. Latar

Latar dalam sebuah naskah drama terdiri dari latar tempat kejadian peristiwa dan latar waktu yang memberikan informasi kapan peristiwa terjadi. Dalam naskah drama *Utang* latar tempat dan waktu dibagi menjadi empat adegan. Pembagian latar tersebut dapat dilihat pada tabel analisis berikut:

**Tabel 4.** Latar tempat dan waktu adegan dalam naskah drama *Utang*

Adegan	Data Tempat	Data Waktu
1	Halaman Depan Rumah	Pagi hari
	Di tempat jemuran samping rumah	Pagi hari
2	Di dalam rumah, ruang keluarga.	Sore hari
3	Gerobak sayur halaman rumah warga	Pagi hari
4	Teras Rumah / depan pintu Masuk	Sore Hari

Tabel 4 memperlihatkan bahwa adegan satu terjadi di pagi hari, berlatar tempat di halaman depan rumah yang terdapat jemuran pakaian antara rumah Bu Welas dan Bu Lilis karena rumah mereka bersampingan. Adegan kedua terjadi di sore hari yang sama, berlatar tempat di dalam rumah kediaman Bu Welas dan Pak Kukuh yang terdapat televisi seperti ruang keluarga. Informasi ini ditemukan pada dialog Bu Welas “(*megang antena ke kanan ke kiri*) Televisi ngeblur, nggak ada bagus-bagusnya.” Di dalam ruang tersebut terdapat pintu kamar yang terlihat dari penonton, hal ini dibuktikan dari keterangan yang terdapat neben teks pada dialog Bu Welas nomor 39 yaitu (*berjalan menuju kamar*) dan dialog nomor 40 yaitu (*mengintip dari pintu kamar dan berjalan menuju Pak Kukuh*).

Adegan ketiga terjadi pada keesokan paginya, berlatarkan gerobak sayur yang mungkin saja sedang berada depan salah satu rumah warga. Ibu-Ibu berkumpul untuk berbelanja sembari berbincang mengenai dampak pandemi *covid-19* pada perekonomian keluarga mereka. Adegan keempat terjadi di sore hari, tepatnya di depan rumah Bu Lilis ketika penagih hutang datang untuk melakukan penyitaan pada rumah Bu Lilis yang dijadikan jaminan peminjaman di bank. Tabel di atas memperlihatkan bahwa setiap adegan dalam naskah drama *Utang* karya Santo Angsa memiliki latar tempat dan waktu yang berbeda-beda.

### 3.2.5. Dialog

Dialog dalam sebuah naskah drama merupakan kata-kata yang diucapkan oleh tokoh. Kata adalah sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh antarmanusia. Dialog adalah senjata utama skenario atau naskah drama karena memberikan informasi terkait peristiwa serta karakter setiap tokoh. Ada banyak sekali cara yang dapat dilakukan untuk mengucapkan

---

suatu dialog, hal ini tergantung pada motivasi dan emosi yang ingin disampaikan tokoh pada tokoh lainnya. Naskah *Utang* terdapat 141 dialog yang terdiri dari empat adegan dan tiga tokoh dominan yang membawa menjalankan peristiwa. Dalam naskah drama *Utang*, dialog sangat penting sebagai jembatan informasi yang dapat digunakan untuk mengenali setiap tokoh dan peristiwa yang terjadi.

#### 4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama *Utang* adalah nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, dan nilai kerja keras. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

##### 4.1. Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Nilai jujur yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan (Iswantara 2018: 63). Nilai pendidikan karakter jujur dalam naskah drama *Utang* karya Santo Angsa dapat dilihat dalam beberapa aspek, yaitu:

###### 4.1.1. Dialog

Dialog merupakan susunan dari kata-kata yang diucapkan oleh tokoh dalam naskah drama. Dialog dalam naskah drama memiliki peran penting untuk memberikan informasi terkait peristiwa maupun karakter tokoh. Dialog-dialog tersebut mengandung kata kunci yang menunjukkan kata kunci dan keinginan tokoh (Nurul, 2021: 11). Melalui dialog seseorang dapat mengetahui nilai-nilai serta pesan yang ingin disampaikan pengarangnya.

Nilai-nilai pendidikan karakter jujur ditemukan pada dialog di adegan keempat, ketika penagih hutang mendatangi rumah Bu Lilis. Dialog adegan empat memperlihatkan kebohongan yang dilakukan suami Bu Lilis. Pernyataan melalui dialog antara Penagih Hutang dan Bu Lilis membuktikan adanya sikap tidak jujur yang dilakukan suami Bu Lilis. Bu Lilis menyanggah pernyataan penagih hutang yang mengatakan bahwa suaminya berhutang, hal ini dikarenakan yang Bu Lilis ketahui selama ini suaminya bekerja di perusahaan. Bu Lilis kembali dikejutkan dengan surat perjanjian hutang-piutang yang diperlihatkan oleh Penagih Hutang “Tapi kenyataannya suami Ibu memiliki hutang di bank kami yang jumlahnya tidak sedikit, ini buktinya (*menyodorkan surat perjanjian hutang-piutang*)”. Dialog ini memperkuat bukti bahwa suami Bu Lilis bersikap tidak jujur. Bu Lilis tidak ingin rumahnya disita, ia berusaha untuk membayar tunggakan hutang dengan memberikan perhiasannya. Namun tindakan yang dilakukan Bu Lilis memberikan bukti kebohongan lain melalui dialog Penagih Hutang “Benar Bu, kami pastikan kalau semua perhiasan ibu ini palsu”.

Berbohong merupakan sikap tidak jujur yang dapat merugikan orang lain. Hal tersebut terlihat pada keadaan yang dialami Bu Lilis, ia harus berurusan dengan penagih hutang. Dialog pada adegan keempat memberikan informasi untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah drama *Utang* karya Santo Angsa. Hal ini selaras dengan fungsi dialog dalam naskah drama sebagai sumber informasi langsung yang dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca maupun penonton.

###### 4.1.2. Alur

Alur merupakan kerangka cerita yang membentuk peristiwa dari awal hingga akhir cerita (Nuryaningsih, 2021: 11). Alur yang merupakan kerangka cerita dapat dikatakan pula sebagai rangkaian peristiwa atau sekelompok peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas, menunjukkan kaitan sebab akibat. Di dalam sebuah cerita terdapat pengembangan konflik yang mendorong terjadinya sebuah alur. Alur dapat diwujudkan dari waktu dan hubungan kausal atau sebab akibat untuk mencapai efek tertentu dalam sebuah jalinan peristiwa. Alur dalam naskah drama *Utang* karya Santo Angsa telah dianalisis melalui tabel tahapan alur pada subbab sebelumnya. Melalui tabel tahapan alur telah ditemukan kerangka yang membentuk peristiwa dalam naskah drama *Utang* yaitu *eksposition, conflict, climax, dan denouement*.



---

Nilai pendidikan karakter jujur ditemukan pada tahapan alur *climax* yang merupakan puncak permasalahan. *Climax* dalam naskah drama *Utang* terjadi ketika Bu Lilis kedatangan tiga orang penagih hutang di rumahnya. Ketiga penagih hutang yang akan melakukan penyitaan terhadap rumah Bu Lilis memberikan fakta terkait kebohongan yang dilakukan suaminya. Bu Lilis baru mengetahui jika suaminya memiliki hutang dengan jaminan di bank dan telah menunggak pembayaran selama enam bulan. Hal ini bertolak belakang dengan apa yang dipercayai oleh Bu Lilis bahwa suaminya bekerja dan berpenghasilan lumayan, sehingga tidak mungkin memiliki hutang.

Fakta lain terkait sikap tidak jujur Pak Sriyana pada Bu Lilis juga terbongkar ketika Bu Lilis akan membayarkan tunggakan hutang dengan perhiasannya. Penagih Hutang mengatakan bahwa semua perhiasan tersebut palsu. Hal ini semakin membuktikan bahwa Pak Sriyana tidak jujur terhadap Bu Lilis dengan cara berbohong. Sikap tidak jujur yang dilakukan Pak Sriyana membuat Bu Lilis merasa tertipu dan harus menanggung malu.

Melalui dialog dan alur dalam naskah drama *Utang* Karya Santo Angsa ditemukan pembelajaran bahwa sikap tidak jujur merupakan cerminan pribadi yang tidak baik karena dapat merugikan orang lain. Hal ini dibuktikan dengan kerugian yang dialami Bu Lilis atas ketidakjujuran yang dilakukan oleh suaminya, Bu Lilis kehilangan rumah karena disita oleh bank serta rasa malu kepada tetangga yang sebelumnya telah menjadi korban aksi pamernya. Nilai pendidikan karakter jujur adalah sikap yang dapat dipercaya baik secara perbuatan maupun perkataan. Menjadi pribadi dengan sikap jujur terhadap apapun membuat orang lain merasa aman dan nyaman untuk memberikan kepercayaan. Kejujuran akan menciptakan sebuah kerukunan dan keseimbangan dalam satu tatanan masyarakat, sebab sesuatu yang ditutup-tutupi akan menyebabkan kecurigaan dan rasa tidak aman pada orang lain.

## **4.2. Nilai Pendidikan Karakter Religius**

Nilai religius adalah sikap dan patuh pada ajaran Tuhan Yang Maha Esa melalui agama yang dianutnya serta toleransi terhadap agama lain. Nilai religius yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan sikap rukun dengan pemeluk agama lain (Iswantara 2018: 63). Nilai religius yang termuat dalam naskah drama *Utang* karya Santo Angsa tidak secara gamblang diucapkan pada dialog dalam naskah, melainkan hasil interpretasi terhadap suatu dialog atau peristiwa yang dipengaruhi oleh sikap dan ajaran keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menganalisis naskah, nilai pendidikan karakter religius dalam naskah drama *Utang* terdapat pada beberapa aspek yaitu:

### **4.2.1. Penokohan**

Tokoh atau karakter merupakan unsur penting dalam naskah drama, bertugas membawa konflik dan melakoni cerita agar jalinan peristiwanya menjadi kesatuan yang utuh. Penokohan merupakan penggambaran watak dari tokoh yang tergambar dari sikap, perilaku, ucapan, pikiran, dan pandangan tokoh dalam setiap situasi yang dihadapi dalam drama (Putri, Wijaya, & Novitasari, 2020: 61). Setiap tokoh memiliki karakter masing-masing yang membawa pesan serta ideologi masing-masing sesuai kebutuhan cerita, serta gagasan pengarangnya. Karakter dalam diri tokoh juga dapat menjadi panutan dan pelajaran akan nilai-nilai kebaikan sebagai cerminan dalam diri individu.

Tokoh-tokoh dalam naskah drama *Utang* karya Santo Angsa memuat nilai pendidikan karakter religius apabila dipahami secara mendalam. Nilai pendidikan karakter religius terdapat dalam karakter tokoh Pak Kukuh. Hal ini disimpulkan setelah proses analisis naskah dan interpretasi terhadap karakter tokoh Pak Kukuh. Diketahui tiga dimensi tokoh Pak Kukuh sebagai berikut.

**Table 5.** Dimensi Tokoh Pak Kukuh

<i>Fisiologis</i>	<i>Sosiologis</i>	<i>Psikologis</i>
Tidak ada keterangan	Suami Bu Welas	Santai dan humoris
-	Sedang tidak bekerja	Sabar dan penyayang Istri
-	Kalangan menengah kebawah	Logis dan bijak dalam melihat kondisi termasuk tuntutan istrinya.
-	Hidup di era pandemi <i>covid 19</i>	Memiliki harapan

Berdasarkan tabel 5 diketahui Pak Kukuh memiliki psikologis dengan pemikiran yang logis dan bijak dalam menyikapi tuntutan istrinya. Pikiran yang logis terlihat ketika Pak Kukuh menjawab tuntutan Bu Welas yang memintanya mencari pekerjaan di masa pandemi *covid 19*. Pak Kukuh berusaha untuk menikmati keadaan yang sedang sulit karena ia tidak dapat melakukan apapun untuk melawan penyebaran covid 19, yang mana hal ini menyebabkan pemerintah membatasi aktivitas masyarakat dan membuat banyak orang kehilangan pekerjaannya. Sikap Pak Kukuh yang tenang menyikapi tuntutan Bu Welas memperlihatkan keikhlasan yang dimiliki Pak Kukuh. Sikap tenang dan logis Pak Kukuh serta keikhlasannya merupakan salah satu bentuk rasa syukur Pak Kukuh dalam menerima keadaan yang sedang dialami.

Bersyukur atas keadaan dan nikmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa adalah ajaran setiap agama. Sikap untuk dapat mensyukuri segala nikmat yang diberikan Tuhan dapat dipelajari melalui karakter seseorang. Apabila nilai religius rasa syukur dapat dilihat dari karakter Pak Kukuh, sikap tidak bersyukur yang tidak dapat dicontoh tercerminkan dalam karakter Bu Welas. Diketahui bahwa Bu Welas memiliki karakter sebagai berikut.

**Table 6.** Dimensi Tokoh Bu Welas

<i>Fisiologis</i>	<i>Sosiologis</i>	<i>Psikologis</i>
Tidak ada keterangan	Seorang istri	Suka membanding-bandingkan
-	Tidak bekerja, ibu rumah tangga.	Cerewet, suka marah-marah kepada suami.
-	Kalangan menengah kebawah	Sirik pada harta kepunyaan Bu Lilis.

---

Berdasarkan tabel 6 karakter Bu Welas suka membanding-bandingkan dan sirik pada harta kepunyaan orang lain. Karakter yang diperlihatkan oleh Bu Welas merupakan karakter tidak dapat mensyukuri nikmat yang telah diberikan Tuhan YME. Apabila kita kembali pada ajaran agama, bahwa setiap orang memiliki rezeki masing-masing yang berbeda antara satu dan lainnya. Jika mengamalkan nilai-nilai religius, Bu Welas tidak akan berusaha membanding-bandingkan suaminya dengan Pak Sriyana yang memiliki pekerjaan lebih mapan, karena hal tersebut bisa saja melukai hati suaminya.

#### 4.2.2. Dialog

Menurut Dewojati (2010:176) dalam bukunya mengatakan bahwa secara universal, dialog dalam drama berfungsi sebagai wadah bagi pengarang untuk menyampaikan informasi-informasi, menjelaskan fakta, atau ide-ide utama. Hal ini seperti yang terjadi dalam naskah drama *Utang*, setiap dialognya memberikan informasi untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter religius. Nilai pendidikan karakter religius yaitu bersyukur terhadap nikmat yang diberikan Tuhan, terdapat pada beberapa dialog yang diucapkan oleh tokoh Pak Kukuh.

Dalam naskah diketahui bahwa Pak Kukuh dan Bu Welas sedang berada dalam keadaan yang kurang beruntung karena tidak memiliki pekerjaan di masa-masa sulit pandemi *covid-19*. Ketika Bu Welas khawatir dengan keadaan ekonomi yang kurang, Pak Kukuh menikmati aktivitas menganggur dengan menjalankan hobinya memelihara burung dan menonton berita untuk mengetahui *update*-an berita terkini terkait pandemi *covid-19*. Pak Kukuh berkata “Eaaalah, sabar to Bu ne, kamu itu lho pagi-pagi kok malah marah-marah, nanti cepet tua lho Bu? Mbok ya santai saja, hidup itu harus dinikmati, sini ngopi dulu dan ikut ngurusin burungnya bapak sini!”. Dialog ini memperlihatkan bahwa Pak Kukuh memilih untuk menikmati keadaan hidup dan tetap sabar menghadapi tuntutan Bu Welas untuk mencari pekerjaan. “Kondisi seperti ini mau cari kerja dimana Bu, orang masih masa PPKM ?” kata Pak Kukuh. Dialog ini merupakan pertanyaan Pak Kukuh yang diberikan kepada Bu Welas. Dialog tersebut adalah salah satu sikap pasrah terhadap keadaan. Pasrah bukan tidak melakukan apa-apa, tetapi mengikuti peraturan pemerintah yang sudah ditentukan. Pada masa PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) pemerintah mewajibkan untuk memindahkan pekerjaan mereka di kantor ke dalam rumah, hal ini bertujuan agar tidak terjadi kontak langsung antar manusia, dengan tujuan untuk memutus mata rantai penyebaran *covid-19*. Keadaan ekonomi dunia menjadi tidak stabil, terjadi pengurangan transaksi jual beli akibat penghematan yang dilakukan banyak masyarakat, sehingga produksi perusahaan juga mengalami pengurangan. Usaha untuk mempertahankan aset dan agar tetap stabil menyebabkan terjadinya pengurangan karyawan secara besar-besaran di setiap perusahaan. Kondisi ini adalah fakta yang harus diterima, sebagai masyarakat kelas bawah yang hanya bisa mengikuti orang yang memiliki kuasa. Namun rakyat kecil bukan tidak boleh berharap pada penguasa. Pak Kukuh berusaha menengkan istrinya dengan dialog.

Ada pula cerminan harapan yang dimiliki Pak Kukuh, “Ahaaa. Gini Bu, nanti kalau kita dapat bantuan uang, bantuan sembako, kita bisa lebih ringan Bu, uang bisa buat modal usaha dan bisa buat beli ini itu”. dialog ini hadir bukan karena kepasrahan terhadap keadaan melainkan kelogisan dalam menyikapi keadaan dan bentuk menerima dan menikmati pemberian Tuhan Yang Maha Esa sesulit apapun keadaannya.

Sikap tidak bersyukur diperlihatkan oleh Bu Lilis yang suka pamer harta kekayaan. Namun kekayaan tersebut didapatkan oleh suaminya dengan cara berhutang di bank hingga tidak sanggup membayar cicilannya dan berbohong tentang keadaan yang sebenarnya. Hal tersebut terlihat pada beberapa dialog Bu Lilis “Iya Bu, alhamdulillah, suami saya sekarang sudah dapat kerjaan, dan syukurlah gajinya juga lumayan. eeehh ini pemberian suami saya waktu gajian bulan kemarin lho Bu, bagus kan Bu? (*memamerkan gelang emasnya kepada bu Welas*)”. Dialog ini memperlihatkan Bu Lilis yang memamerkan pekerjaan suaminya dan perhiasan yang dimiliki kepada Bu Welas. Sikap suka pamer Bu Lilis juga terlihat pada dialognya yang lain dalam naskah drama *Utang*.

---

Ketika Bu Lilis datang ke rumah Bu Welas untuk memberikan oleh-oleh yang dibawakan oleh suaminya. Ketika melihat Pak Kukuh yang sedang membetulkan antena dari dalam rumah, Bu Lilis memamerkan kembali barang kepunyaanya kepada Bu Welas. Alangkah lebih baik jika Bu Lilis tidak memamerkan harta kekayaannya kepada orang yang sedang mengalami kesulitan. Hal ini akan menyebabkan penyakit hati pada diri maupun orang lain. Keadaan seperti ini membuat seseorang akan terus membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, sehingga tidak kembali bersyukur atas apa yang telah diberikan Tuhan.

Sikap tidak bersyukur menyebabkan kesengsaraan bagi jiwa individu karena selalu merasa kurang puas terhadap apa yang dimiliki, sehingga bisa memunculkan karakter tamak pada diri manusia. Bersyukur dapat membuat seseorang terhindar dari penyakit hati dan merasakan berkah dalam kehidupan. Bersyukur terhadap sesuatu yang dimiliki membuat seseorang tidak akan membandingkan dirinya dengan keadaan orang lain, karena hanya akan memunculkan rasa iri dengki terhadap pencapaian orang lain. Hal ini menjadi kondisi yang tidak baik bagi psikis seseorang, seperti yang dialami oleh Bu Welas yang membandingkan kehidupan keluarganya dengan Bu Lilis. Padahal Bu Welas tidak tahu kebenaran dan cara orang lain mendapatkan apa yang diperlihatkan. Dengan bersyukur kehidupan dan hubungan antar sesama akan terasa lebih harmonis dan seimbang.

#### **4.3. Nilai Pendidikan Karakter Toleransi**

Secara umum, toleransi adalah perilaku manusia yang dapat menghargai perbedaan satu dan lainnya. Nilai toleransi yakni sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya (Iswantara 2018: 63). Toleransi juga termasuk menghargai pendapat orang lain, serta keadaan hidup yang berbeda dengan diri kita. Dalam Naskah drama *Utang* karya Santo Angsa, nilai toleransi dapat dilihat melalui cara masing-masing tokoh menyikapi perbedaan kondisi hidup satu sama lain. Bu Lilis mengetahui bahwa Bu Welas sedang mengalami kesulitan ekonomi karena suaminya tidak bekerja, melihat hal tersebut Bu Lilis malah pamer kekayaan yang dimilikinya di hadapan Bu Welas. Hal ini merupakan sikap tidak toleransi yang dilakukan Bu Lilis pada keadaan Bu Welas. Alangkah baiknya Bu Lilis prihatin dan membantu tetangga agar tetap bisa bertahan hidup di keadaan sulit. Sikap tidak toleransi Bu Lilis, menyebabkan munculnya rasa iri Bu Welas pada kondisi stabil Bu Lilis.

Nilai toleransi dapat mengantisipasi agar tidak terjadinya konflik yang menyebabkan perpecahan antara satu dan lainnya, antara kelompok satu dan kelompok lainnya, bahkan antara bangsa satu dan bangsa lainnya. Di Negara Kesatuan Republik Indonesia, nilai toleransi sangat dijunjung tinggi, karena mempunyai latar belakang perbedaan yang beragam. Nilai pendidikan karakter toleransi harus ditanamkan sedari kecil agar tercipta suatu bangsa yang damai tanpa perpecahan.

#### **4.4. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras**

Nilai kerja keras yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Iswantara 2018: 63). Nilai pendidikan karakter kerja keras dalam naskah *Utang* karya Santo Angsa dapat dilihat dari kegigihan Bu Welas membujuk Pak Kukuh untuk segera mencari pekerjaan agar kondisi keuangan mereka segera stabil. Meskipun Pak Kukuh merespons dengan santai permintaan Bu Welas, namun usaha Bu Welas tidak membuahkan hasil. Pak Kukuh memilih untuk menikmati keadaan hingga pandemi telah aman dan pembatasan kegiatan telah diberhentikan. Hal tersebut terdapat pada aspek dialog percakapan antara Bu Lilis dan Pak Kukuh. Hasil tersebut terlihat dari dialog. Dialog yang mencerminkan nilai pendidikan karakter kerja keras terdapat pada dialog Bu Welas. Kata-kata yang diucapkan Bu Welas adalah gambaran dari usaha Bu Welas dalam membujuk Pak Kukuh untuk bekerja atau melakukan hal-hal yang dapat menambah tabungan keluarga di masa pandemi ketika peristiwa terjadi. "Kalau Bapak punya niat, Bapak bisa jadi ojek *online*, dan juga Bapak juga punya keterampilan bisa Bapak buka bengkel atau jualan apa gitu kan bisa to Pak?." kata Bu Welas. Kerja keras adalah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Kerja Keras harus dilakukan dengan semangat yang tinggi, tekun dan terus menerus tidak pantang menyerah. Meskipun dalam naskah drama *Utang* karya Santo Angsa, usaha yang dilakukan Bu Welas tidak sebanding dengan hasil.

---

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan analisis naskah secara mendalam, maka dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Utang* karya Santo Angsa mengandung nilai-nilai pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, dan kerja keras. Pada penelitian ini yang menjadi poin penting dan perlu disoroti adalah nilai religius dan jujur. Kedua nilai tersebut merupakan nilai yang sangat dominan dapat diresapi ketika membaca atau menonton pertunjukannya. Hal ini dikarenakan nilai religius dan kejujuran merupakan bagian dari gagasan dan tema besar dalam naskah. Nilai religius adalah cara mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai kejujuran adalah nilai yang dapat dijadikan pembelajaran besar dalam naskah. Sikap tidak jujur dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam naskah drama *Utang* karya Santo Angsa terdapat dalam beberapa dialog, tema dan penokohan dalam naskah. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah *Utang* karya Santo Angsa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat. Nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, dan nilai kerja keras apabila ditanamkan pada diri akan meredam rasa egoisme, menjadi orang yang dapat dipercaya dalam masyarakat, terhindar dari konflik dan perpecahan, serta tercapainya kehidupan yang penuh kedamaian. Oleh karena itu, dapat disimpulkan pula bahwa penelitian ini telah berhasil dilakukan, hal ini dikarenakan telah terungkap nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Utang* karya Santo Angsa yang dapat dijadikan bahan pembelajaran.

## Referensi

- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Alifianti, I. (2020). *Paragmatik: Teori dan Analisis (Buku Ajar)*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Deswanto, V. (2022). *Tata Kelola Penelitian di Era Digital untuk Akademisi, Peneliti, dan Praktisi*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Dewojati, C. (2010). *Drama, Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fadilah. (2021). *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media.
- Hasibuan, S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tahta Media.
- Iswantara, N. (2016). *Drama "Teori dan Praktik Seni Peran"*. Yogyakarta: Media Kreatifa.
- Iswantara, N. (2018). *Metode Pembelajaran Pantomim Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreatifa Indonesia.
- Musyadad, V. F. (2022). *Pendidikan Karakter*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Nurul, A. (2021). *Teka-Teki Bermain Drama*. Guepedia.
- Nuryaningsih, W. D. (2021). *Cara Mudah mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Drama CIRC (Cooperative, Integrated, Reading and Composition)*. NEM.
- Putri, N. A., Wijaya, R. S., & Novitasari, E. (2020). *Ruang Lingkup Drama*. Guepedia.